

Konsep Reward dan Punishment dalam Perspektif Surat An-Nahl Ayat 41-43

Yumna Alya Hariyadhi¹, Sarwadi²

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta, Indonesia¹⁻²

Email Korespondensi: yumnaalya117@gmail.com, sarwadi@stitmadani.ac.id

Article received: 02 September 2025, Review process: 08 Oktober 2025

Article Accepted: 17 November 2025, Article published: 22 Desember 2025

ABSTRACT

This article explores the Qur'anic concept of reward and punishment as reflected in surah An-Nahl verse 41-43 and its implications for Islamic education. These verses describe Allah's promise of a good life in this world and a greater reward in the hereafter for those who migrate for his sake, coupled with the moral qualities of patience on Him, and the command to ask the people of knowledge when one does not know. The study aims to formulate a theological-educational framework of reward (thawab/targhib) and punishment ('uqubah/tarhib) grounded in these verses. Using a qualitative library research design, the data are drawn from classical and contemporary tafsir works and recent studies on reward-punishment and targhib-tarhib in Islamic education. The findings indicate that An-Nahl 41-43 presents reward not merely as material compensation but as a holistic promise of protection, meaningful struggle, and eschatological success, while punishment appears in the form of historical warning and moral consequences for oppression and denial of revelation. Educationally, these verses affirm that reward and punishment must be value-oriented, proportional, nondestructive, and integrated with the cultivation of patience, tawakkal, and appreciation of authoritative knowledge. The article concludes that a Qur'anic-based concept of reward and punishment can become a normative framework for humane and transformative Islamic education practices.

Keywords: reward, punishment, targhib-tarhib, Islamic education, Surah An-Nahl.

ABSTRAK

Artikel ini mengkaji konsep reward dan punishment dalam perspektif Al-Qur'an melalui surah An-Nahl 41-43 serta implikasinya bagi pendidikan Islam. Ayat-ayat tersebut menggambarkan janji Allah berupa kehidupan yang baik di dunia dan pahala yang lebih besar di akhirat bagi orang-orang yang berhijrah karena-Nya, disertai penegasan karakter sabar dan tawakkal, serta perintah untuk bertanya kepada ahli al-dzikri ketika tidak mengetahui. Tujuan penelitian ini adalah merumuskan kerangka teologis-edukatif tentang reward (thawab/targhib) dan punishment ('uqubah/tarhib) yang berlandaskan pada ayat-ayat tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain kepustakaan, menggunakan sumber data berupa kitab tafsir klasik dan kontemporer serta kajian mutakhir tentang reward-punishment dan targhib-tarhib dalam pendidikan Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa An-Nahl 41-43 menghadirkan reward bukan sekadar kompensasi material, tetapi janji perlindungan, perjuangan bermakna, dan keberhasilan eskatologis; sedangkan punishment hadir dalam bentuk ancaman historis dan konsekuensi moral bagi penindasan dan penolakan wahyu. Secara edukatif, ayat-ayat ini menegaskan bahwa reward

dan punishment harus benilai, roposional, tidak destruktif, serta terintegrasi dengan pembinaan sikap sabar, tawakal, dan penghormatan terhadap otoritas keilmua. Artikel ini menyimpulkan bahwa konsep reward dan punishment berbasis Al-Qur'an dapat. Menjadi kerangka normatif bagi praksis pendidikan islam yang lebih manusiawi dan transformatif. Kata Kunci: reward, punishment, targhib-tarhib, pendidikan Islam, Surah An-Nahl.

PENDAHULUAN

Pembahasan tentang reward dan punishment (ganjaran dan hukuman) merupakan tema sentral dalam tradisi pendidikan agama Islam. Dalam literatur klasik, konsep ini sering dibahas dalam kerangka tarhgib (pemberian dorongan dan janji kebaikan) dan tharhib (peringatan dan ancaman), yang keduanya bertujuan mengarahkan manusia kepada ketaatan dan menjauhi kemaksiatan. Istilah thawab dan 'uqubah dalam khazanah fikih dan ahlak juga merefleksikan pola relasi antara ketaatan-ganjaran dan pelanggaran-hukuman. (Anggraini 2018)

Dalam konteks pendidikan, reward dan punishment kerap direduksi menjadi sekadar alat pengendalian perilaku jangka pendek, misalnya sekadar pemberian hadiah dan hukuman fisik, tanpa memperhatikan dimensi spiritual dan moral peserta didik. Padahal, berbagi penelitian mutakhir menegaskan bahwa ganjaran dan hukuman dalam pendidikan islam harusnya diposisikan sebagai media pembentukan ahlak dan karakter yang berorientasi jangka panjang, bukan sekedar kontrol sesaat. (Rahman dan Rochbani 2025)

Disisi lain, perkembangan kajian reward dan punishment dalam pendidikan Islam menunjukkan kecenderungan kuat untuk mengaitkannya dengan pendekatan targhib-tarhib dalam Al-Qur'an dan hadits. Rodi (2022) menegaskan bahwa Al-Qur'an menyajikan ganjaran dan hukuman sebagai targhib wa tarhib yang bertujuan merangsang manusia untuk selalu berbuat baik dan menjauhi keburukan.(Rahman dan Rochbani 2025) Febriani (2022) mengkaji ganjaran dalam perspektif Al-Qur'an sebagai bentuk motivasi spiritual yang mengintegrasikan aspek dunia dan akhirat.(Id 2024) Daulay (2022) dan Siregar (2023) menekankan bahwa pemahaman yang keliru terhadap reward dan punishment dapat melahirkan praktik hukuman yang represif dan bertentangan dengan prinsip kasih sayang dalam islam. (Jurnalansgxgsj) Aquil(2025) dan Mustofa (2019) juga menunjukkan bahwa reward dan punishment yang tepat berkontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter dan kedisiplinan belajar peserta didik. (Aquil et al. 2025)

Meskipun demikian, kajian yang secara spesifik mengaitkan konsep reward dan punishment dengan ayat-ayat tertentu Al-Qur'an terutama Surah An-Nahl 41-43, masih relatif terbatas. Kebanyakan kajian targhib-tarhib berfokus pada macam ayat-ayat ancaman dan janji secara umum, tidak menyorot secara mendalam konstruksi reward dan punishment dalam konteks hijrah, sabar, tawakal, dan otoritas keilmuan yang tersaji dalam rangkaian ayat tersebut. (Anggraini 2018)

Surah An-Nahl ayat 41-42 memuat janji Allah bagi orang-orang yang berhijrah karena-Nya setelah dizalimi: Allah menyajikan "tempat yang baik di dunia" dan "pahala akhirat yang jauh lebih besar " dengan menegaskan sifat mereka sebagai orang yang sabar dan bertawakal. Ayat 43 kemudian memerintahkan: "Maka bertanyalah kepada orang yang berilmu (ahl al-dzikr), jika kalian tidak

mengetahui”, yang mengisyaratkan pentingnya otoritas ilmu dalam memahami Wahyu dan menata kehidupan, termasuk dalam menerapkan reward dan Punishment.

Kesenjangan penelitian yang tampak adalah: (1) minimnya kajian yang menjadikan rangkaian An-Nahl 41-43 sebagai dasar eksplisit perumusan konsep reward dan Punishment; (2) belum terpetakannya secara sistematis hubungan antara janji pahala hijrah sifat sabar-tawakal, dan perintah bertanya kepada ahl-adzikh dengan paradigma pedagogis targhib-tarhib; (3) terbatasnya formulasi implikasi praktis bagi desain reward dan punishment dalam pendidikan Islam berbasis ayat-ayat ini.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan: (1) Menganalisis kandungan makna reward dan punishment dalam perspektif Surah An-Nahl ayat 41-43. (2) Merumuskan konsep reward dan punishment berbasis ayat-ayat tersebut dalam kerangka targhib-tarhib. (3) Menjelaskan implikasi konsep tersebut bagi pengembangan praktik pendidikan Islam kontemporer. Artikel ini diharapkan memberi kontribusi pada pengayaan wacana pendidikan Islam dengan menghadirkan kerangka reward dan punishment yang lebih Qur’ani, humanis, dan transformatif.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kepustakaan (library research). Desain ini dipilih karena fokus kajian adalah teks Al-Qur’an beserta penafsiran para ulama, serta literatur ilmiah yang relevan mengenai konsep reward, punishment, dan targhib-tarhib dalam pendidikan Islam. Studi kepustakaan memungkinkan peneliti melakukan analisis mendalam terhadap sumber-sumber primer dan sekunder tanpa keterlibatan lapangan secara langsung, sehingga interpretasi terhadap Surah An-Nahl ayat 41-43 dapat dilakukan secara komprehensif. (Hasnawati 2020). Sumber data primer dalam penelitian ini adalah teks Al-Qur’an, khususnya Surah An-Nahl ayat 41-43, serta kitab-kitab tafsir klasik dan kontemporer yang membahas ayat tersebut seperti Tafsir Al-Muyassar, Tafsir Ibnu Katsir, dan tafsir tematik dalam platform tafsir modern. Sementara itu, sumber data sekunder mencakup artikel jurnal, buku, dan penelitian terbaru dalam sepuluh tahun terakhir yang membahas reward-punishment, konsep targhib-tarhib, dan pendekatan pendidikan Islam. Seluruh literatur dipilih berdasarkan relevansinya terhadap tema penelitian, reputasi penerbit atau jurnal, serta keterbaharuan publikasi. (Aquil et al. 2025)

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi, yaitu membaca, mencatat, dan mengorganisasi isi literatur yang berkaitan dengan tema penelitian. Setiap data yang ditemukan direduksi terlebih dahulu dengan memilah bagian yang relevan terhadap konsep reward, punishment, hijrah, sabar, tawakal, dan otoritas ilmu dalam konteks ayat. Data-data tersebut kemudian ditata dalam tampilan naratif sehingga membentuk hubungan tematik yang jelas. Tahap akhir analisis dilakukan dengan menafsirkan makna ayat dan literatur pendukung untuk merumuskan konsep reward dan punishment dalam perspektif Surah An-Nahl ayat 41-43 dan

menghubungkannya dengan implikasi pendidikan Islam. Model analisis data yang digunakan mengacu pada langkah-langkah analisis kualitatif: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Melalui proses ini, penelitian menghasilkan interpretasi konseptual terhadap ayat serta sintesis teoretis yang dapat dijadikan kerangka berpikir dalam merumuskan model reward-punishment berbasis Al-Qur'an. Pendekatan ini memastikan bahwa hasil penelitian tidak hanya deskriptif, tetapi juga analitis dan argumentatif, sesuai tujuan akademik artikel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Allah Berfirman dalam surah An-Nahl ayat 41-43:

وَالَّذِينَ هَاجَرُوا فِي اللَّهِ مِنْ بَعْدِ مَا ظَلَمُوا لَنُبَوِّئَنَّهُمْ فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَلَا جَزَ الْأَجْرَ أَكْبَرَ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ ﴿٤١﴾

walladzîna hâjarû fillâhi mim ba'di mâ dhulimû lanubawwi'annahum fid-dun-yâ ḥasanah, wa la'ajrul-âkhirati akbar, lau kânû ya'lamûn

Artinya: Orang yang berhijrah karena Allah setelah mereka dizalimi, pasti Kami akan memberikan tempat yang baik kepada mereka di dunia. Pahala di akhirat pasti lebih besar, sekiranya mereka mengetahui.

الَّذِينَ صَبَرُوا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٤٢﴾

alladzîna shabarû wa 'alâ rabbihim yatawakkalûn

Artinya: (yaitu) orang-orang yang sabar dan hanya kepada Tuhan mereka bertawakal.

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رَجُلًا نُوحِي إِلَيْهِمْ فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٤٣﴾

wa mâ arsalnâ ming qablîka illâ rijâlan nûḥî ilaihim fas'alû ahladz-dzikri ing kuntum lâ ta'lamûn

Artinya: Kami tidak mengutus sebelum engkau (Nabi Muhammad), melainkan laki-laki yang Kami beri wahyu kepadanya. Maka, bertanyalah kepada orang-orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui.

Konteks dan Makna Surah An-Nahl Aya 41-43

Hasil penelitian menunjukkan bahwa surah An-Nahl ayat 41-43 turun dalam konteks tekanan dan penindasan yang dialami kaum muslimin makkah sehingga mereka terdorong untuk berhijrah. Ayat 41 menegaskan janji Allah: "Orang-orang yang berhijrah karna Allah seelah mereka dizalimi, pasti kami akan menempatkan mereka di dunia pada empa yang terbaik; dan sesungguhnya pahala akhirat lebih besar, jika mereka mengeahui." Tafsir kontemporer menjelaskan bahwa "tempat yang baik di dunia" tidak hanya berari rezeki dan keamanan di madinah, teapi mencakup rasa aman, kelapangan hidup, dan peluang beribadah dengan tenang.(Annisa Wulandari 2024)

Ayat 42 menambahkan deskripsi sifat orang yang mendapat janji tersebut: "(yaiu) orang-orang yang sabar dan hanya kepada Tuhan mereka bertawakal". Sabar di sini mencakup kesabaran dalam menanggung penindasan dan kesabaran dalam ketaatan, sementara tawakal adalah penyerahan diri total kepada Allah seelah ikhtiar maksimal.

Ayat 43, yang secara lahir menyangkut bantahan terhadap kaum musyrik yang meragukan kerasulan Nabi, memerintahkan: "Maka bertanyalah kepada orang yang berilmu (*ahl al-adzikh*) jika kalian tidak mengetahui". Tafsir konemporer menekankan bahwa ayat ini bersifat umum: setiap persoalan agama menuntut rujukan kepada ulama yang otoritatif, sehingga umat tidak terjebak pada penafsiran serampangan. (Iswati 2018)

Dengan demikian, rangkaian An-Nahl 41-43 menyuguhkan tiga pilar utama:

1. Janji reward bagi orang yang berhijrah karena Allah;
2. Profil moral penerima reward: sabar dan tawakal;
3. Prinsip epistemologis; kewajiban merujuk kepada ahl al-dzikh.

Ketiganya memiliki implikasi langsung terhadap cara Islam memandang reward dan punishment, baik pada level teologis maupun pedagogis.

Konsep Reward dalam Perspektif An-Nahl 41-43

Secara leksikal, reward dalam tradisi Islam berkaitan dengan istilah thawab, ajr, dan dalam konteks tathib berupa janji kebaikan yang membangkitkan motivasi. (Dan, Dalam, dan Dan 2022) An-Nahl 41-42 menampilkan beberapa reward yang khas :

1. Reward dunia-akhirat yang terpadu

Janji "tempat yang baik di dunia" menunjukkan bahwa Allah tidak mengabaikan dimensi kesejahteraan duniawi bagi orang beriman yang berhijrah. Para musafir menjelaskan bentuknya berupa keamanan rizki yang lapang lingkungan sosial yang mendukung ibadah dan kemenangan moral. Namun demikian, Al-Qur'an menegaskan bahwa pahala akhirat lebih besar sehingga orientasi utama tetap ekstologis.

2. Reward sebagai kompensasi atas pengorbanan dan ketidakadilan

Ayat 41 secara eksplisit menyebut "setelah mereka dizalimi". Hal ini menunjukkan bahwa reward Allah mengandung aspek kompensasi dilahi atas ketidakadilan yang mereka alami. Hijrah yang dilakukan bukan demi keuntungan duniawi tetapi menjaga agama karena itu reward yang dijanjikan juga bersifat melampaui ukuran manusia. (GCGCN)

3. Reward yang berkaitan dengan karakter sabar dan tawakal

Ayat 42 menjelaskan bahwa mereka yang menerima reward adalah orang yang sabar dan bertawakal titik buya hamka dalam tafsir al azhar menekankan bahwa kemenangan tidak datang sekaligus ia membutuhkan proses panjang yang dilandasi kesabaran dan tawakal. (gvfyrytf) Dengan demikian reward ilahi berhubungan langsung dengan pembentukan karakter spiritual.

4. Reward sebagai penguatan identitas dan arah hidup

Hijrah yang digambarkan dalam ayat tersebut bukan hanya perpindahan fisik, tetapi peralihan orientasi hidup dari kekufuran menuju ketaatan penuh. Reward Allah menyuguhkan identitas baru orang beriman sebagai komunitas yang siap menanggung resiko demi keimanan.

Dalam konteks pendidikan Islam pemahaman ini mengimplikasikan bahwa reward tidak boleh direduksi menjadi hadiah material semata reward harusnya

menekankan penguatan makna melakukan moral dan orientasi akhirat sehingga tidak menjerumuskan peserta didik ke dalam sikap materialistis. (Zaini, Islam, dan Hasan n.d.)

Konsep punishment dalam perspektif menahan 41 sampai 43

Secara tekstual, kata “hukuman” atau “azab” tidak muncul langsung dalam ayat 41-43, namun konsep punishment hadir secara implisit melalui:

1. Kontras antara yang hijrah dan yang menzalimi

Ayat 42 menyebut bahwa mereka berhijrah “setelah dizalimi” (*min ba’di ma zulimu*). Para mufasir menjelaskan bahwa pihak yang menzalimi adalah kaum musyrik yang menghalangi kebebasan beragama dan menindas kaum muslimin. Hukuman bagi mereka yang tidak dimiliki di sini namun Al-Qur’an secara konsisten menyebut konsekuensi azab bagi kezaliman dan penolakan terhadap rasul. (Fauzi dan Himmah 2022)

2. Ancaman implisit bagi pengingkar wahyu dan ahl al-dzikir

Ayat tempat tinggal memerintahkan untuk bertanya kepada ahl al-dzikir. konsekuensi logis dari mengabaikan otoritas ilmu adalah kesesatan dan potensi jatuh dalam penyimpangan yang mengundang hukuman Allah baik dalam bentuk kesesatan hidup maupun azab akhirat. (Iswati 2018)

3. Vanishment sebagai konsekuensi moral bukan semata hukuman fisik

Dalam perspektif pendidikan islam, punishment (thartib) tidak identik dengan kekerasan fisik; ia lebih merupakan bentuk peringatan, teguran, pembatasan hak, atau konsekuensi edukatif yang bertujuan mengembalikan pelaku pada kebaikan. (Dan et al. 2022) Kajian hadits tarbawi menunjukkan bahwa nabi menerapkan punishment dengan prinsip kasih sayang dan keadilan menjadikannya jalan terakhir setelah nasihat dan keteladanan. (Ahmad Amiruddin n.d.)

Dengan demikian, An-Nahl 41-43 menampilkan panishment dalam horizon yang lebih luas: bukan hanya sanksi lahiriah tetapi konsekuensi historis dan eskologis bagi kezaliman setruktural dan penolakan terhadap bimbingan ilahi. Ini sejalan dengan gagasan bahwa tarhib bertujuan menumbuhkan kesadaran akan akibat buruk dosa bukan sekedar menimbulkan rasa takut sesaat.

Sintesis Quran'ani: Reward-Punishment sebagai Targhib-Tarhib

Mengacu pada literatur target tarhib reward dan punishment dalam pendidikan Islam dihadapi sebagai dua sisi dari satu sistem motivasi yang integral tagrib memberi dorongan positif dengan janji pahala sedangkan tarhib memberi peringatan melalui ancaman konsekuensi buruk. (Anggraini 2018)

**Tabel 1. Dimensi Reward dan Punishment dalam Surah An-Nahl 41-43
(Perspektif Targhib-Tarhib)**

Ayat	Dimensi Targhib (Reward)	Dimensi Tarhib (Punishment) / Ancaman Implisit
41	Tempat baik di dunia, pahala akhirat lebih besar	Ancaman tersembunyi bagi yang menzalimi dan enggan hijrah

42	Penghargaan bagi sabar dan tawakal	Kerugian bagi yang tidak sabar/tidak bertawakal
43	Bimbingan melalui ahl al-dzikr (penjaga keselamatan ilmu)	Kesalahan fatal bagi yang enggan bertanya dan sesat sendiri

Tabel ini menunjukkan bahwa sistem targhib-tarhib dalam ayat tersebut beroperasi pada tiga level: eksistensial (hidup-mati), moral (zalim-adil), dan epistemologis (berilmu-jahil). Reward tidak hanya berupa ganjaran material dan spiritual, tetapi juga bimbingan ilmu dan stabilitas moral; punishment hadir sebagai konsekuensi logis dari pelanggaran terhadap ketiga dimensi tersebut.

Implikasi pendidikan Islam desain reward punishment berbasis an-nahl 41 sampai 43

Berdasarkan analisis di atas dan kajian-kajian kontemporer tentang reward dan punisimas dalam pendidikan Islam, dapat dirumuskan beberapa implikasi bagi praksis pendidikan Islam:

1. Orientasi Transendental-Moral Bukan Materialistis

Reward dalam pendidikan Islam seharusnya menekankan makna dan penguatan karakter, bukan sekedar hadiah materi. Penelitian menunjukkan bahwa reward yang terlalu berorientasi pada hadiah eksternal dapat melemahkan motivasi intrinsik dan niat karena Allah. (Aquil et al. 2025) Mengacu pada An-Nahl 41-42 guru dapat menekankan bahwa “kehidupan yang baik” dan “pahala akhirat yang lebih besar” merupakan reward tertinggi bagi kesungguhan belajar dan ketaatan.

2. Punishment sebagai Edukasi, Bukan Kekerasan

Sejumlah penelitian menegaskan bahwa hukuman fisik yang berlebihan berdampak negatif pada motivasi dan kesehatan psikologis peserta didik. (Rahman dan Rochbani 2025) Punishment seharusnya berbentuk teguran, dialog reflektif, pembatasan hak tertentu, atau tugas perbaikan yang jelas manfaatnya. Prinsipnya sejalan dengan spirit ayat 43: menuntut kepada pengetahuan yang benar bukan sekedar menakut-nakuti.

3. Integrasi Sabar dan Tawakal dalam Sistem Reward-Punishment

An Nahl 42 menegaskan bahwa subjek yang menerima reward adalah orang yang sabar dan tawakal. Ini mengisyaratkan bahwa sistem reward-punishment di sekolah atau di pesantren harus membantu menumbuhkan kesabaran menghadapi proses belajar dan tawakal atas hasil yang dicapai, misalnya dengan:

- Mengapresiasi proses, bukan hanya hasil;
- Memberi pendampingan saat gagal, bukan hanya hukuman. (Haris dan Khodijah 2021)

4. Menempatkan guru sebagai dalam lingkup pendidikan

Ayat 43 mengajarkan pentingnya merujuk kepada ahl al-dzikr dalam pendidikan guru PAI dan pendidikan lain diposisikan sebagai figur otoritatif yang harus berilmu, adil, dan penuh kasih sayang. Implementasi reward-punishment yang benar menuntut kapasitas ilmiah dan spiritual guru, agar tidak sewenang-wenang dan sejalan dengan maqosid al- syari'ah. (Akbar, Iswanti, dan Qadafi 2024)

5. Penggunaan Metode Targhib-Tarhib Secara Proporsional

Berbagai studi empiris menemukan bahwa Penerapan metode targhib-tarhib yang tepat dapat meningkatkan motivasi belajar, kedisiplinan, dan karakter peserta didik. (Kediri 2017) Namun penekanan berlebihan pada tarhib (ancaman) berpotensi menimbulkan ketakutan dan resistensi An-Nahl 41-43 memperlihatkan dominasi narasi reward (targhib) yang hangat, sementara tarhib hadir secara implisit sebagai peringatan, bukan ancaman vulgar.

6. Pengembangan Kurikulum dan Bahan Ajar Berbasis Targhib-Tarhib Qur'ani

Buku ajar dan kurikulum PAI kontemporer dapat dikembangkan dengan mengintegrasikan ayat-ayat targhib-tarhib, termasuk An-Nahl 41-43, dalam tema hijrah, sabar, tawakal, dan mencari ilmu. Dengan demikian, reward dan punishment tidak hanya hadir pada level praktik kelas, tetapi tertanam dalam desain kurikulum yang menyeimbangkan dorongan dan peringatan secara Qur'ani. (Faozan 2021)

Nilai Pendidikan dalam Ayat 43 dan Relevansi Kompetensi Guru

Hasil penelitian menemukan bahwa surah An-Nahl ayat 43 menekankan pentingnya otoritas ilmu (ahl al-dzikr) sebagai sumber pedoman ketika manusia tidak mengetahui sesuatu. Ayat ini berpolemik terhadap sikap individualistis yang mengklaim tahu tanpa referensi, serta mengusulkan mekanisme perujukan kepada orang berilmu. (Mulyawati 2017)

Dalam literatur pendidikan Islam, ayat ini sering dikaji untuk merumuskan kompetensi ideal pendidik atau guru. Sebagai contoh dalam penelitian oleh Rahayu Mulyawati (2017) ayat 43-44 (bersama ayat di surah lain) dijadikan dasar normatif bahwa guru harus memiliki kompetensi profesional, pedagogik, kepribadian, dan sosial agar mampu menjalankan tugas mendidik dengan benar.

Dengan demikian, An Nahl 43 mendasari bahwa dalam sistem reward-punishment atau pembinaan akhlak, otoritas guru atau ulama berilmu sangat krusial. Jika guru tidak memenuhi kompetensi epistemik dan moral, maka reward-punishment dapat kehilangan legitimasi ilahiyah dan bisa menjadi represif atau arbitrar. Ini menunjukkan bahwa implementasi targhib-tarhib dalam pendidikan harus dilakukan oleh pihak yang berilmu, adil dan memiliki integritas bukan sekedar atas dasar kekuasaan.

Reward-Punishment sebagai Bagian dari Nilai Pendidikan Umum dalam An-Nahl (tidak terbatas pada hijrah)

Penelitian kepustakaan lain menunjukkan bahwa surah An-Nahl secara keseluruhan mengandung beragam nilai pendidikan, tidak hanya terkait hijrah, tetapi meliputi aqidah, syari'ah dan akhlak. Nilai-nilai ini meliputi: iman kepada Allah dan Wahyu, amalan saleh, keadilan, Ihsan, sikap syukur, moral sosial, kejujuran, dan penghormatan terhadap ilmu. (Imran, Zein, dan Manurung n.d.)

Dengan demikian, reward dan punishment yang di konsep berdasarkan An-Nahl 41-43 seharusnya tidak berdiri sendiri sebagai mekanisme kontrol perilaku semata. Mereka harus diposisikan sebagai bagian dari sistem pendidikan

komprehensif yang membentuk karakter, spiritualitas, akhlak, dan kedisiplinan moral. Sesuai dengan nilai-nilai Qur'ani universal dalam An-Nahl.

Aspek Pendidikan Moral dan Sosial: Sabar, Tawakal, dan Komunitas Ilmiah

Tafsir ayat 42 menggambarkan bahwa reward ditunjukkan kepada mereka yang “sabar dan hanya kepada Allah mereka bertawakal.” Ini mengandung muatan moral dan spiritual: kesabaran terhadap penindasan, tawakal dalam hidup, dan keteguhan iman.

Penelitian tentang penilaian pendidikan dalam An-Nahl menyebut bahwa nilai sabar, ihsan, syukur, dan keadilan termasuk nilai akhlak terpuji yang ditekankan untuk membentuk Insan berakhlak mulia. (Imran et al. n.d.)

Karena itu, sistem reward-punishment atau pendisiplinan dalam pendidikan Islam sebaiknya memperhatikan pembinaan internal (karakter, spiritual) dan sosial, bukan hanya hasil eksternal seperti nilai akademik. Misalnya, reward atas ketekunan, kesabaran dalam proses belajar, semangat tawakal dalam menghadapi kesulitan, ketekunan agama, semua itu lebih sesuai dengan ruh An-Nahl dibandingkan reward material semata.

Resiko Penyalahgunaan Reward-Punishment jika Tidak Berdasarkan Prinsip Qur'ani

Dari analisis literatur dan tafsir, jika reward-punishment diterapkan tanpa memperhatikan prinsip sabar, tawakal, keilmuan (ahl ad-dzikr) dan nilai akhlak, maka ada potensi penyalahgunaan, seperti motivasi materialistis, hukuman represif, atau pendidikan berbasis ketakutan. Ini berlawanan dengan semangat Qur'ani dalam An-Nahl yang mengutamakan bimbingan, pemahaman, dan keimanan.

Penelitian kritis terhadap metode targhib-tarhib dalam pendidikan Islam menunjukkan bahwa reward berlebih terhadap materi dan punishment keras bisa merusak motivasi intrinsik dan spiritual siswa. (Mulyawati 2017) Dengan demikian implementasi reward-punishment dalam konteks pendidikan Islam harus dilakukan dengan hikmah, keadilan, dan keseimbangan. Selaras dengan nilai Qur'ani bukan sekedar model behavioristik.

SIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa Surah An-Nahl ayat 41-43 mengandung konsep reward dan punishment dalam kerangka teologis-edukatif yang utuh. Reward (targhib) ditunjukkan melalui janji “tempat yang baik di dunia” dan “pahala akhirat yang lebih besar” bagi orang-orang yang berhijrah karena Allah, yang dibarengi dengan karakter sabar dan tawakal. Punishment (tarhib) hadir secara implisit melalui gambaran kezaliman terhadap orang-orang beriman, penolakan terhadap risalah Nabi, serta sikap enggan merujuk kepada ahl al-dzikr, yang berujung pada konsekuensi moral dan eskatologis. Surah An-Nahl secara keseluruhan juga mencakup berbagai nilai pendidikan yang luas – akidah, akhlak, sosial, dan keilmuan – sehingga reward dan punishment dalam perspektif ayat 41-

43 harus dipahami sebagai bagian dari sistem pendidikan Qur'an, bukan sekadar mekanisme kontrol perilaku jangka pendek.

Dalam konteks pendidikan Islam, hasil dan pembahasan menunjukkan bahwa desain reward dan punishment yang sejalan dengan An-Nahl 41-43 adalah desain berorientasi transendental dan moral, yang memosisikan punishment sebagai instrumen edukatif yang proporsional dan non-destruktif, serta mengintegrasikan pembinaan sabar, tawakal, dan penghormatan terhadap otoritas ilmu (guru sebagai ahl al-dzikr). Reward seharusnya lebih menekankan pada penguatan makna, karakter, dan orientasi akhirat, daripada sekadar insentif material. Sedangkan punishment harus dijalankan dengan hikmah, keadilan, dan landasan keilmuan, agar terhindar dari penyalahgunaan yang menghasilkan budaya takut dan materialisme. Penelitian lanjutan dapat diarahkan pada studi lapangan mengenai implementasi praktis konsep reward-punishment berbasis An-Nahl 41-43 di berbagai lembaga pendidikan Islam (pesantren, madrasah, sekolah Islam terpadu) serta pengembangan model kurikulum dan strategi pembelajaran targhib-tarhib Qur'an yang dapat diukur dampaknya terhadap pembentukan karakter dan spiritualitas peserta didik.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmad Amiruddin. n.d. "Konsep Reward dan Punishment dalam Al-Targhib Wa Al-Tarhib Karya Al-Mundzirī."
- Akbar, Ali, M. Iswantir, dan Muhammad Qadafi. 2024. "3 1,2,3." 10(9):37-47.
- Anggraini, Fina Surya. 2018. "TARGHIB WA TARHIB PERSPEKTIF AL-QURAN." 4(1):141-65.
- Annisa Wulandari. 2024. "Implemenasi Metode Targhib dan Tarhib dalam Pengembangan Budaya Religius di Sekolah Dasar Islam Terpadu Wahdatul Ummah Metro."
- Aquil, Anzar, Triana Hermawati, Ahmad Mustafidin, dan Santi Ratnawati. 2025. "Punishment and reward in islamic education: Implementation at ma hidayatus subban." 4(1):1-9.
- Dan, Ganjaran, Hukuman Dalam, dan Perspektif Al-quran Dan. 2022. "Ganjaran dan hukuman dalam perspektif al-quran dan hadist." 1:385-93.
- Faozan, Ahmad. 2021. *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*.
- Fauzi, Imron, dan Maya Aniqotul Himmah. 2022. "Application of Reward and Punishment in Tahfidz Quran Learning." 3(01). doi: 10.35719/jier.v3i1.231.
- Haris, Irham Abdul, dan Nyayu Khodijah. 2021. "The Effect of Reward and Punishment , Teacher Readiness , Utilization of Information and Communication Technology on Student Achievement." 13(3).
- Hasnawati, Syamsiah Nur. 2020. "METODE TARGHIB DAN TARHIB DALAM." V(1):64-77.
- Id, Submission. 2024. "Ganjaran dalam Pendidikan Perspektif Al-Qur ' an."
- Imran, Ali, Achyar Zein, dan Shiyamu Manurung. n.d. "NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM ALQURAN (Kajian Surah An-Nahl)."
- Iswati. 2018. "POLA PENERAPAN METODE TARGHIB WA TARHIB PADA

PEMBELAJARAN TAHSIN TAHFIDZ DI SMPIT BINA INSANI KOTA METRO." 02(02):170-87.

Kediri, M. A. Putri Al-ishlahuddiny. 2017. "Targhib wa tarhib." 11(1):39-54.

Mulyawati, Rahayu. 2017. "KOMPETENSI GURU DALAM PERSPEKTIF AL- QUR ' AN (KAJIAN TAFSIR SURAT AL-NAHL AYAT 43-44 DAN SURAT AR- RAHMAN AYAT 1-4) Skripsi."

Rahman, Sonia Novi, dan Ita Tryas Nur Rochbani. 2025. "Ganjaran dan Hukuman Dalam Pendidikan Islam." 6302-19.

Zaini, Bahruddin, Universitas Islam, dan Zainul Hasan. n.d. "REWARD DAN PUNISHMENT DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM." 8.